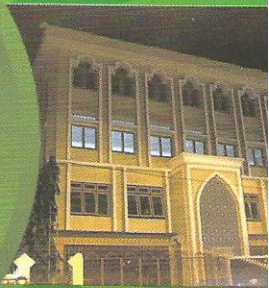
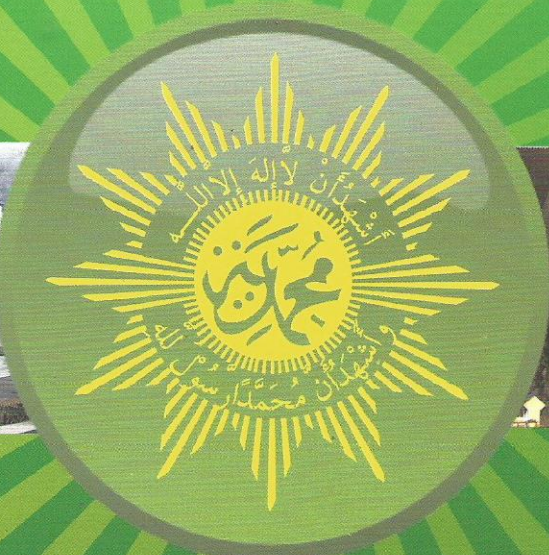


PENYUSUN

ZAMAH SARI | BUNYAMIN | AFNI RASYID | HILAL RAMADAN
RIFMA GHULAM DZALJAD | MUHAMMAD DWI FAJRI | ABDURAHMAN WAHID



KEMUHAMMADIYAHAN

- Muhammadiyah dan Pembaharuan Islam
- Landasan Ideologis Berdirinya Muhammadiyah
- Landasan Ideologis Gerakan Muhammadiyah
- Strategi Muhammadiyah
- Muhammadiyah dan Tajdid
- Struktur Organisasi Persyarikatan Muhammadiyah
- Pemberdayaan Ranting
- 'Aisyiyah dan Gerakan Pemberdayaan Perempuan
- Muhammadiyah dan Kebudayaan
- Muhammadiyah dan Ekonomi
- Muhammadiyah dan Pemberdayaan Mustadl'afin
- Aksi Dakwah Lapangan



Bab XII

MUHAMMADIYAH DAN KEBUDAYAAN

A. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya budi atau akal. Sehingga budaya dapat diartikan sebagai segala hal yang bersumber atau dihasilkan dan berkaitan dengan akal pikiran manusia. Istilah kebudayaan (*culture*) berasal dari bahasa Latin yakni "*cultura*" dari kata dasar "*colere*" yang berarti mengolah, mengerjakan atau berkembang biak. Arti tersebut mengacu pada istilah mengolah tanah atau bertani sebagai cikal bakal kehidupan masyarakat agraris yang ciri kehidupannya sangat mengandalkan dan bergantung dari bercocok tanam atau mengolah lahan pertanian. Istilah *cultura* secara umum mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pengertian tersebut kontras dengan makna kebudayaan yang hanya merujuk kepada bagian-bagian tertentu warisan sosial, yakni tradisi sopan santun dan kesenian.¹³⁷

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi¹³⁸ dalam bukunya "*Setangkai Bunga Sosiologi*" mengartikan kebudayaan sebagai sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Pengertian ini selaras dengan definisi Koentjaraningrat¹³⁹ yang mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan

137 Koentjaraningrat, 1996, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 72-74

138 Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, 1986, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yasbit FE UI, hal. 23

139 Koentjaraningrat, *Ibid*

sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pengertian tersebut lahir dari pemahaman bahwa kebudayaan meliputi semua kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan yang dihasilkan manusia.

Ernst Cassirer¹⁴⁰ dalam bukunya *"An Essay of Man"* memahami bahwa kebudayaan adalah seni, agama, filsafat, sejarah, mitos, dan bahasa. Kebudayaan menurut Cassirer merupakan ide dan simbol, yaitu ide atau pikiran manusia yang berusaha memahami alam dan kehidupannya, kemudian mengartikulusikannya ke dalam simbol-simbol tertentu dalam seluruh aspek kehidupan, baik terkait dengan keyakinan, pemikiran, kesenian, adat tradisi, bahasa, maupun hal-hal lain. Keyakinan tentang Tuhan, alam, penciptaan, hubungan antar manusia maupun apa yang terbentuk dalam kehidupan manusia disimbolisasikan dengan sangat baik. Ada kondisi kenyataan hidup sehari-hari dengan beragam aturannya, demikian juga banyak hal tabu, mistis, dan sakral yang diselubungkan dalam simbol yang tak terjangkau (metafisika) dari kesan panca inderawi. Simbol-simbol tersebut hidup dalam imajinasi manusia sekaligus mengendalikan diri manusia untuk mempercayai dan menghayatinya dalam setiap aspek kehidupan manusia. Itulah kenapa manusia disebut juga sebagai *homo symbolicum* atau manusia simbolik, sebab manusia merupakan makhluk yang paling mahir dalam menggunakan simbol-simbol. Hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan sistem komunikasi dan mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan tindakannya dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang, seperti ritus kepercayaan, bahasa, mitos, tradisi, dan kesenian.

Pemahaman Cassirer di atas tidak jauh berbeda dengan definisi E. B. Taylor¹⁴¹ yang mengartikan kebudayaan sebagai kompleks pengetahuan, kepercayaan, keahlian, moral hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan manusia. Hal ini dapat dipahami mengingat budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya

140 Ernest Cassirer, 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, diterjemahkan oleh Alois A Nugroho dari *An Essay on Man*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 32

terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial dan norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Karena itu, menurut Raymond Williams¹⁴² kata budaya merupakan salah satu kata yang sukar didefinisikan. Baginya paling tidak ada tiga definisi mengenai budaya, yaitu: *Pertama*, budaya digunakan untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis, seperti berbicara mengenai perkembangan budaya Eropa Barat yang ditunjukkan dengan para filsuf agung, seniman, dan penyair-penyair besar. *Kedua*, budaya berarti pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode atau kelompok tertentu, seperti ditunjukkan oleh perkembangan sastra, hiburan, olah raga, dan ritus agama. *Ketiga*, budaya juga dapat merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktifitas artistik. Definisi ini sinonim dengan praktik penandaan (*signifying practice*) yang cukup populer pada budaya pop seperti novel, opera, balet, lukisan, dan teaterikal. Pengertian Williams tersebut senada dengan pemikiran J.J. Hoenigman yang membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu: gagasan, aktivitas, dan artefak (*ideas, activities, and artifact*)¹⁴³.

142 Raymond William dalam John Storey, 2003, *Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, hal. 2-3

143 Koentjaraningrat. *Ibid*

Dengan demikian, dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pemahaman bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

B. Strategi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang terus berproses (*learning process*) sebagaimana jalan manusia dengan kehidupannya. C.A. van Peursen¹⁴⁴ pada bagian awal buku "*Strategi Kebudayaan*" menjelaskan bahwa pada awalnya, orang banyak berpendapat tentang konsepsi kebudayaan yang hanya meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani saja. Akan tetapi dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi dari seluruh aspek kehidupan setiap orang dan kehidupan setiap kelompok orang. Manusia tidak dapat hidup begitu saja di tengah alam. Oleh karena itu, untuk dapat hidup, manusia harus mengubah segala sesuatu yang telah disediakan oleh alam. Misalnya, gandum agar dapat dimakan harus dimasak dulu menjadi roti.

Terwujudnya suatu kebudayaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu hal-hal yang menggerakkan manusia untuk menghasilkan kebudayaan sehingga dalam hal ini kebudayaan merupakan produk kekuatan jiwa manusia sebagai makhluk Allah yang tertinggi. Oleh karena itu, walaupun manusia memiliki tubuh yang lemah bila dibandingkan dengan binatang seperti gajah, harimau, dan kerbau, tetapi dengan akalanya manusia mampu untuk menciptakan alat sehingga akhirnya dapat menjadi penguasa dunia. Dengan kualitas badannya, manusia mampu menempatkan dirinya di seluruh dunia. Tidak seperti binatang yang hanya dapat menempatkan diri di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai insan budaya.

144. C.A. van Peursen, 1988, *Strategi Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Diah Hartono, Yogyakarta: Kanisius, hal. 9

Kekayaan dan keanekaragaman sejarah kebudayaan manusia sangat sulit untuk digambarkan secara lengkap. Tetapi menurut van Peursen¹⁴⁵ sejarah kebudayaan umat manusia ini dapat dipilah menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Tahap Mitis

Pada tahap mitis sikap manusia masih merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Sekalipun sebenarnya berbagai bentuk mitologi inipun dapat kita jumpai dalam dunia modern.

2. Tahap Ontologis

Pada tahap ontologis sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan kekuatan mitis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala hal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kepungan. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu). Seseorang bisa melihat bahwa ontologi itu berkembang dalam lingkungan kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan.

3. Tahap Fungsional

Pada tahap fungsional sikap dan alam pikiran yang tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis), ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Beberapa aspek ciri tahapan fungsional yang digambarkan oleh Van Peursen adalah orang mencari hubungan-hubungan antara semua bidang. Arti sebuah kata atau sebuah perbuatan maupun barang dipandang menurut peran atau fungsi yang dimainkan dalam keseluruhan yang saling bertautan. Menurut Peursen, sifat tenang menjadi ciri khas perkembangan budaya

145. C.A. van Peursen, *Ibid*, hal. 15

manusia. Manusia mempertaruhkan diri, mengarahkan diri kepada sesuatu atau kepada seorang lain dengan segala gairah hidup dan emosi-emosinya. Sikap eksistensial merupakan ciri khas pada tahap fungsional, sebab orang mencari relasi-relasi, kebertalian sebagai pengganti bagi jarak dan pengetahuan objektif.

Dalam memandang alam dan masyarakat, manusia mengarahkan diri kepada dunia sekitarnya, manusia diikutsertakan untuk makin mengisi arti dunia. Manusia makin aktif mencampuri perkembangan alam dan sejarah. Dalam memandang pekerjaan dan organisasi, pekerjaan tidak lagi dipandang sebagai sebuah benda, semacam substansi yang dapat diperdagangkan. Bekerja merupakan suatu cara untuk memberi isi kepada eksistensinya sebagai manusia, untuk menjadikan kemanusiaan seseorang sesuatu yang nyata, kalau tidak, maka pekerjaan itu menjadi hampa, tanpa arti, dan tak dapat dibenarkan.

Strategi kebudayaan sebenarnya lebih luas dari hanya sekedar menyusun suatu *policy* tertentu mengenai kebudayaan. Sebuah strategi kebudayaan akan selalu mencermati ketegangan antara sikap terbuka (transendensi) dengan sikap tertutup (imanensi) dalam pertautan antara manusia dan kekuasaan-kekuasaan disekitarnya. Kebudayaan mempunyai gerak pasang surut antara manusia dengan berbagai kekuasaan yang berkembang. Ketegangan antara imanensi dan transendensi, disertai dengan kebijaksanaan atau strategi yang mengatur ketegangan itu agar menjadi suatu yang lebih baik bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa kebudayaan merupakan sekolah bagi umat manusia, sebagai pendidikan terus-menerus, pendidikan yang tidak ada tamatnya, sepanjang sejarah hubungan manusia dengan berbagai kekuasaan yang berkembang akan selalu membutuhkan rencana-rencana baru. Karena dalam rencana baru itulah menurut van Peursen sebuah strategi kebudayaan diperlukan. Dengan kata lain budaya adalah strategi untuk bertahan hidup dan menang. Inti dari budaya bukanlah budaya itu sendiri, melainkan strategi kebudayaan. Sebuah strategi yang mengarahkan kebudayaan pada suatu formula peradaban yang lebih halus, lebih tinggi, kuat, dan tetap bertahan dalam jangka yang panjang.

C. Karakteristik Budaya Lokal dan Budaya Pop

Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁴⁶ mengartikan kata lokal sebagai: 1). ruang yang luas, 2). terjadi (ada, berlaku, dsb) di satu tempat, tidak merata, setempat, 3). di suatu tempat. Arti kata “lokal” dengan demikian menunjuk pada satu daerah atau tempat tertentu, terbatas atau berada pada suatu tempat dengan segala jangkauannya, serta menandakan pada suatu waktu yang sudah berlalu (lampau) atau menunjuk kondisi yang sudah ada sebelumnya. Karena itulah, istilah budaya lokal sering dipahami dengan mengacu pada kebudayaan yang bersumber dari warisan turun-temurun nenek moyang, yang sudah menjadi ritus dan tradisi atau kebiasaan yang mengakar dan melekat kuat sebagai jati diri atau identitas suatu kelompok masyarakat tradisional. Budaya lokal disebut juga budaya daerah, suatu budaya yang menonjolkan asal usul, identitas, dan kehormatan kelompok, suku atau daerah tertentu. Budaya lokal kental dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama, cenderung dimitoskan, penuh dengan puja puji yang sakral dan dikramatkan, seperti budaya masyarakat pertanian yang memuja dewi kesuburan (Dewi Sri) atau masyarakat nelayan di sekitar laut selatan yang begitu mengagungkan Nyi Lara Kidul.

Bentuk budaya lokal umumnya berupa pakaian khas daerah, seni rupa baik ukir maupun pahat, pantun dan tembang, tarian, lagu, rumah adat, dan lainnya. Budaya lokal muncul dalam bentuk ritual kepercayaan dalam bentuk persembahan dan *sajen* untuk tujuan keselamatan, keberkahan, dan ungkapan syukur kepada sang penguasa alam, kekuatan halus, dan para leluhur atas segala hasil panen dan kenikmatan yang diterima. Dalam bentuk lain terdapat upacara *nyadran* yaitu ziarah ke makam para leluhur dalam menyambut bulan suci Ramadhan yang dilaksanakan pada bulan Sya'ban atau Ruwah dengan kegiatan membersihkan makam leluhur, *selamatan* (kenduri), membuat kue apem, kolak, dan ketan sebagai unsur sesaji, serta diiringi dengan doa bersama.

Budaya lokal tampak juga pada tradisi *padusan* (mandi bersama) untuk tujuan membersihkan diri sebelum menyambut bulan suci Ramadhan atau *siraman* untuk penyucian dalam prosesi pernikahan.

146 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal.

Dalam konteks penyucian diri dikenal pula tradisi *ruwatan*, yaitu penyucian diri dari kutukan dan nasib yang tidak baik sekaligus tolak bala terhadap gangguan makhluk halus, dedemit, genderuwo, syetan, dan sebagainya. Batara Kala dengan memberikan *sajen* yang beraneka ragam. Kemudian ada pula tradisi *nanggap wayang* ketika anak dikhitan, *tayuban* dan *ronggengan* ketika ada acara mantu (pesta pernikahan). Demikian halnya upacara *tingkepan* atau *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, yaitu upacara yang dilakukan pada saat usia kehamilan tujuh bulan pada kehamilan pertama. Dimana dalam pelaksanaan upacara *tingkepan* ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air ketan setaman disertai dengan doa-doa khusus.

Secara umum beberapa model budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat di atas bersifat *participatory culture*, yaitu budaya tersebut menuntut partisipasi aktif dari warga masyarakat untuk terlibat langsung dalam setiap acara, pesta, pertunjukan, atau upacara. Karena itu, budaya lokal terlihat merakyat, kolosal, meriah dan dalam pelaksanaannya, serta memiliki daya pengikat yang kuat di masyarakat sistem sosial budaya masyarakat. Masyarakat merasa memiliki tanggung jawab kelangsungan hidup budaya dan tradisi yang ada, sekaligus merasa terdapat kekuatan dan makna yang begitu besar yang diharapkan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Sebaliknya kata "pop" diambil dari kata "populer". Di Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁴⁷ kata populer diartikan sebagai (1) dikenal dan disukai orang banyak (umum), (2) sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya, mudah dipahami orang banyak, dan dikagumi orang banyak. Sementara itu, Raymond Williams (1977: 237) memberikan empat makna atas istilah populer, yakni (1) yang disukai orang; (2) jenis kerja rendahan; (3) karya yang dilakukannya menyenangkan orang; (4) budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.¹⁴⁸ Dengan demikian, populer berarti populer umum, memiliki jangkauan luas, dan dapat diterima oleh banyak orang. Budaya pop (populer) karenanya lebih dipahami sebagai budaya yang menglobal yang biasanya ditunjukkan dalam *music, movie, food, dan life style*. Budaya populer meliputi banyak hal yang berkaitan dengan penerimaan terhadap budaya dunia yang bersifat massal

yang didominasi unsur komersial, seperti musik Lady Gaga, Nirvana atau Madonna, gaya pakaian dan asesoris Armani, Louis, Gucci, dan Chanel atau baju dan perlengkapan olahraga model Nike, Adidas, atau Puma, kemudian makanan dan minuman siap saji seperti McDonald's, KFC, Pizza Hut, Starbucks, Pepsi Cola, Coca Cola, dan lainnya, ataupun kemewahan berkendaraan dengan Hummer, Mercedes, BMW, Toyota atau Honda, kenikmatan hiburan melalui bantuan elektronik buatan Kenwood, Polytron, dan Panasonic, atau hiburan, informasi, dan olahraga melalui program MTV, Disney, HBO, StarsMovie, BBC, CNN, Aljazirah, ESPN, Starssport, dan chanel televisi lain, kemudahan berkomunikasi dengan Seimens, Sony Ericson, Nokia, atau Blackberry, kemudahan transaksi keuangan melalui HSBC, RBC, Citi, atau Citibank, serta budaya global lainnya.

Budaya pop memang budaya yang menyenangkan atau banyak disukai orang. Kita bisa melihat lakunya konser, pesta olahraga, festival, dan program televisi. *Kedua*, sebagai budaya tertinggal (rendahan), budaya pop merupakan kategori residual untuk mengakomodasi praktik budaya yang tidak memenuhi persyaratan budaya tinggi. Dengan kata lain budaya pop didefinisikan sebagai budaya "substandar", yaitu budaya yang dilihat dari pertimbangan kebermanfaatannya dirasakan kurang baik, seperti punk dengan tato, tindik, dan celana robeknya atau tarian dengan goyangan erotisnya. *Ketiga*, budaya pop adalah budaya yang terdampak dari produksi massal yang berbeda dengan budaya tradisional sebagai kreasi hasil kreativitas individu yang begitu halus. Budaya pop dianggap hanya sekedar rumusan manipulatif yang dikonsumsi tanpa dipikirkan secara mendalam. Oleh karena itu budaya tinggi adalah budaya yang mendapatkan penerimaan moral dan estetis yang tinggi, sementara budaya pop malah mendapatkan pengawasan secara ketat. *Kemempat*, budaya pop adalah budaya yang berasal dari rakyat. Istilah ini berasal dari pendekatan yang beranggapan bahwa budaya pop adalah sesuatu yang diterapkan pada rakyat dari atas. Budaya pop adalah budaya otentik rakyat sebagai halnya budaya daerah, meskipun memiliki karakteristik urban yang berbeda dengan budaya daerah sebagai budaya lokal pada umumnya.

Berbeda dengan budaya lokal yang menuntut partisipasi aktif warga masyarakat. Budaya populer memiliki sifat *performance*, yaitu masyarakat menuntut aktif terlibat dalam aktifitas budaya pop. Pada budaya pop masyarakat cukup pasif sebatas sebagai penonton yang hanya menikmati

147. *Ibid.*, hal. 1094148. John Storey, *Ibid.*, hal. 10

menurut yang mereka sukai. Masyarakat harus dapat memilih budaya yang disukai, sebab terkadang budaya pop ada secara serempak dalam satu waktu yang bersamaan. Masyarakat tinggal menekan tombol dan memilih *channel* yang dikehendaki, tanpa ada interaksi langsung kecuali dalam konser, festival, atau pementasan.

Budaya populer dikenal pula sebagai budaya massa yang kadang dianggap berlawanan dengan budaya luhur nenek moyang dan tradisi suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu. Budaya populer merupakan budaya hegemonik dalam kacamata Antonio Gramsci. Menurut Tony Bennett dalam "*Introduction: Popular Culture and the Turn to Gramsci*" budaya populer merupakan budaya yang dibangun oleh kelas penguasa untuk memenangkan hegemoni sembari membentuk oposisi. Budaya ini terdiri bukan hanya dari pemberlakuan budaya massa yang sejalan dengan ideologi dominan ataupun budaya oposisional yang spontan, melainkan sebagai area negosiasi antara keduanya, dimana budaya dominan, subordinan dan oposisional dengan segenap nilai dan unsur ideologis tercampur dalam suatu perubahan yang bersifat sekuensial (urutan).¹⁴⁹ Karenanya budaya populer disebut sebagai budaya komersial yang ditopang oleh gerak kapitalisme dan konsumerisme dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan kata lain budaya populer ialah budaya yang dilahirkan dari dunia iklan, industri hiburan dan media massa. Secara umum dapat dijelaskan beberapa karakteristik budaya populer, yaitu:

1. Budaya populer dibangun atas permisivitas akan nilai dan moralitas. Di sini, nilai dan moralitas tidak lagi dijadikan pijakan atau pegangan dalam pergaulan dan tata kehidupan.
2. Budaya populer bersifat instan. Budaya ini memberikan pemuasan sesaat, pasif, dan cenderung dangkal. Kondisi ini tak jarang menyebabkan budaya populer dipenuhi intrik seksualitas, konsumerisme, pemujaan, dan gaya hidup.
3. Budaya populer bersifat massa sehingga penyebarannya di tengah masyarakat demikian cepat lewat dukungan piranti komunikasi. Oleh karena itu nilai yang terserap dengan segera akan meluas di tengah masyarakat tanpa kecuali.
4. Budaya populer didukung sepenuhnya oleh kapitalisme global yang lebih menekankan pertumbuhan ekonomi tanpa kompromi dengan

baik atau buruk. Budaya populer menjadi dagangan kelas *wahid* yang mudah menjualnya (komersial) dan memberi keuntungan dalam jumlah yang sangat besar.

Dalam konteks hubungan antara budaya lokal dengan budaya pop, tidak serta merta Islam menolak segala hal yang berbau lama (konservatif), melainkan Islam menawarkan adanya perpaduan dan keselarasan sesuai semangat zaman (*zeitgeist*) dimana suatu masyarakat berada. Kaidah fiqh menyebutkan bahwa *al-Islamu shalibun li kulli zaman wa makan* artinya Islam sesuai atau dapat menyesuaikan dengan perubahan kondisi waktu dan tempat. Kaidah ini mensyaratkan bahwa Islam senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Islam memiliki fleksibilitas dan kekuatan untuk bertransformasi ke dalam berbagai kebudayaan dan peradaban tanpa harus kehilangan esensi dasarnya sebagai agama wahyu. Islam mampu mengakomodasi berbagai ragam kebudayaan yang tumbuh di dalam masyarakat menjadi kebudayaan yang lebih bernas dan memiliki nilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Robert N. Bellah di dalam bukunya "*Beyond Belief: Essay on Religion in a Posttraditional World*" menyatakan bahwa Muhammad sukses mengubah masyarakat Arab yang bodoh, terbelakang, dan barbar (*tribal society*) menjadi masyarakat beradab yang memiliki ketinggian akhlak, pengetahuan yang luas, dan pencapaian kehidupan yang lebih maju dan sejahtera.

Kaidah lain menyatakan "*al-Adah al-Muhakkamah*" bahwa tradisi atau adat kebiasaan bisa menjadi hukum. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam mampu memformulasi kebiasaan yang hidup dan tumbuh di dalam masyarakat dan mengakuinya secara formal sebagai bagian hukum Islam tentang aspek sosial kehidupan, seperti tradisi dalam kelahiran, perkawinan, keberhasilan, kematian ataupun yang lain. Islam terbukti juga mampu mengadopsi banyak hal dari kebiasaan dan budaya yang berkembang di masyarakat, seperti menerima menara sebagai ornamen yang melengkapi masjid. Padahal dahulu menara atau *al-manarah* berasal dari kata *al-narr* yang artinya tempat api atau api, sebab menara merupakan simbol penyembahan pada orang-orang Majusi (penyembah api). Demikian halnya penerimaan terhadap baju Cina yang kemudian dikenal dengan baju koko atau baju takwa, penerimaan terhadap sarung, kopiah atau songkok hitam juga menunjukkan hal yang sama, betapa Islam dapat menerima budaya

lain dengan menyesuaikannya berdasarkan prinsip dan pokok ajaran Islam. Selain itu, sejak dulu sudah terjadi penerimaan budaya dalam bentuk sinkretisme dan akulturasi kebudayaan Islam kejawaen, baik dalam penanggalan Arab-Jawa, shalat daim, budaya mandi gosok gigi, atau penyebutan gelar untuk penguasa yang mengabungkan nama Islam dengan nama Jawa, seperti gelar penguasa tertinggi Kasunanan Surakarta¹⁵⁰ yang diberi gelar “*Inggang Susuhunan Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama Kalipatullah Pakubuwana*” atau Amangkurat IV (1719-1724) yang menggunakan gelar “*Prabu Mangkurat Senapati Ingalaga Ngabdu’-Rahman Sayidin Panatagama Kalipatullah*”.

Perubahan zaman pastilah menandakan terjadinya perubahan keadaan dan kebiasaan dalam suatu masyarakat, berikut dengan segala budaya dan ritus kepercayaannya. Pada masyarakat agraris kehidupan masyarakat dibangun dalam suasana kehidupan pertanian yang mengagungkan keterikatan dengan alam dan segala yang disifatkan sebagai penguasa alam. Ketergantungan terhadap alam diwujudkan dengan berbagai pemujaan dan kepercayaan yang menempatkan Dewi Sri, Batara Kala, ataupun para leluhur sebagai simbol yang disucikan. Karenanya kehidupan agraris dicirikan oleh 3 hal, yaitu: mistifikasi, mitologisasi, dan sakralisasi. Mistifikasi tampak pada kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan ghaib, makhluk-makhluk halus, benda dan tempat keramat, perhitungan hari baik, ataupun ramalan atas tanda-tanda alam. Sementara itu, mitologisasi terkait dengan kepercayaan terhadap tokoh-tokoh tertentu yang dipercayai memiliki kekuasaan dan kekuatan luar biasa sebagai penguasa tempat tertentu sekaligus yang menentukan baik buruk kehidupan manusia, seperti mitos tentang Nyi Lara Kidul sang penguasa Laut Selatan, Kyai Sapujagat sebagai penguasa Gunung Merapi, mitos tentang keris Nagasasra dan Sabuk Inten yang merupakan pusaka kerajaan Majapahit yang dipercaya bahwa siapa yang memiliki keris tersebut maka dia akan menjadi pewaris kekuasaan Demak atau penguasa pada masa sekarang, serta mitos tentang Kyai Selam yang merupakan kerbau bule Keraton Yogyakarta yang dipercaya dapat menjadi perantara untuk mengobati penyakit, memberi kesuburan dan hasil panen melimpah, karena kerbau tersebut dipercaya memiliki kelebihan dibanding hewan lainnya. Dengan adanya keyakinan dan

kepercayaan terhadap mitos tokoh, hewan, atau benda tertentu yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan ghaib, maka terjadilah proses sakralisasi, yaitu mengkultuskan, mengkramatkan, dan menyucikannya dalam bentuk upacara-upacara *slametan* atau *sepasaran* (pemujaan) yang berisi puja-puji, sajen, dan harapan yang dibungkus dengan ritual kegiatan membaca mantera dan doa bersama.

Kondisi pada masa agraris sebenarnya berbeda dengan masa industrialisasi, sebab industrialisasi ditandai oleh 5 hal, yaitu: *Pertama*, monetisasi atau semua ditentukan dengan uang. Segala aspek kehidupan pada masa industrialisasi digerakkan dengan sistem transaksi modern yang direpresentasikan dengan alat tukar untuk pembayaran disebut dengan uang. Uang menjadi benda yang paling strategis untuk dikuasai, karena nilai didalamnya yang disepakati dan dapat diterima semua pihak. Kapitalisasi kekayaan dan kemakmuran tidak diukur berdasarkan seberapa banyak emas atau perak yang dimiliki seseorang, melainkan berapa banyak kekayaan tersebut dinominalkan dalam ukuran nilai uang. Karena itu, tanpa uang tidak ada kehidupan di alam industrialisasi. Untuk membangun pabrik, mendirikan perusahaan, mengaji karyawan, ataupun memberikan kesejahteraan, semua tergantung pada seberapa banyak uang yang dimiliki. Budaya gotong royong pada masa agraris digantikan dengan kerja untuk uang pada masa industrialisasi. *Kedua*, komersialisasi atau semua bernilai sebagai barang dagangan. Dalam setiap kegiatan industri, baik di dalam pabrik, perusahaan, distribusi barang, dan penggunaan barang oleh masyarakat, semua kegiatan tersebut dikendalikan oleh adanya keinginan untuk mendapatkan dan menumpuk uang sebanyak-banyaknya. Karenanya prinsip dagang yang berkembang adalah modal sekecil-kecilnya dan untung sebanyak-banyaknya. Tidak ada lagi semangat kebersamaan, tolong menolong, dan ketulusan untuk saling memberi seperti yang terjadi pada masa agraris, karena sekarang semua dikendalikan oleh motivasi untuk mendapatkan harta (uang) semata. *Ketiga*, urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Industrialisasi menuntut adanya kehidupan baru di wilayah yang baru. Dengan keberadaan pabrik yang terletak jauh di luar wilayah perdesaan, maka menuntut tumbuhnya wilayah baru yang dihuni oleh penduduk pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Tempat hunian baru tersebut tertata rapi dilengkapi dengan fasilitas modern seperti halnya kawasan industrinya. Tempat tersebut dikenal sebagai wilayah perkotaan, sebab menunjuk wilayah yang lebih baik penataannya, lebih

150 Dhanu Priyo Prabowo dkk., 2003, *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya*

lengkap fasilitas umumnya, serta terdiri dari bangunan-bangunan yang kokoh dan berpagar tinggi. Jika pada masa agraris kehidupan pedesaan begitu lekat dengan ciri kesederhanaan, keterbukaan, saling bertegur sapa dan lebih santai menjalani hidup, sebaliknya pada masa industrialisasi kemewahan yang lebih ditonjolkan dengan pola kehidupan yang serba individualistik dengan ukuran nilai uang dan keterbatasan waktu untuk bersama. Waktu begitu berarti kalau menghasilkan uang (*time is money*).

Keempat, elektrifikasi atau penggunaan listrik. Jika pada masa agraris kegelapan menjadi teman yang akrab dan memberi nuansa kehidupan bagi bersemayamnya kepercayaan terhadap makhluk ghaib dan sedikit membatasi kesempatan menikmati hiburan di waktu malam, maka pada masa industrialisasi dengan ditemukannya listrik, kehidupan di malam hari semakin semarak baik untuk terus bekerja maupun untuk menyalurkan kepenatan diri dengan berbagai hiburan malam setelah bekerja penuh di siang harinya. *Kelima*, pemakaian mesin atau alat elektronik. Dengan banyaknya pabrik, adanya listrik, serta tuntutan kapitalisasi keuntungan yang lebih besar, maka mulailah dilakukan inovasi dan ditemukan alat-alat baru yang lebih efektif, efisien dan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih banyak. Mulailah dipergunakan mesin atau alat-alat elektronik dalam kegiatan industri di semua sektor kehidupan masyarakat. Jika pada masa agraris penggunaan tenaga manusia begitu penting dan tak tergantikan, sehingga menuntut kerjasama yang baik, keakraban, empati, dan semangat untuk maju dan berbagi kebahagiaan bersama. Sebaliknya, pada masa industrialisasi penggunaan tenaga manusia lebih diminimalkan atau disisihkan dan diganti dengan mesin, sebab di samping mahal biayanya juga dianggap menuntut tanggung jawab sosial yang berat berupa banyaknya waktu dan perhatian yang harus diberikan oleh pemilik pabrik kepada para pekerjanya. Dengan jumlah permintaan barang yang terus meningkat, persaingan yang semakin kompetitif, dan waktu yang terbatas, maka penggunaan mesin secara massif menjadi penting. Akibatnya kehidupan masa industrialisasi menyisakan kesenjangan di antara pengusaha dengan para pekerja, sehingga tidak ada lagi ikatan emosional bersama.

Kemudian pada masa sekarang, yakni peralihan dari masa industrialisasi ke masa globalisasi. Kehidupan industri menjadi semakin kompleks dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Karenanya saat ini disebut juga abad informasi. Semua sekat dan jarak yang memisahkan dan membatasi ruane serak hidup manusia, sekarang

mencair dan begitu lepas bebas terbuka. Dunia menjadi seperti desa kecil yang segala aktifitas warganya dapat terpantau dari sudut manapun. Karenanya jika dahulu pergeseran nilai dan pertukaran budaya dari satu wilayah ke wilayah lain cenderung tertutup dan membutuhkan waktu lama, sekarang semua menjadi begitu terbuka dan bebas untuk memilihnya. Kecenderungan masyarakat menjadi lebih permissif, tidak mau terikat oleh ikatan-ikatan primordial, dan mendudukkan nilai agama dan adat secara relatif. Masyarakat menjadi lebih leluasa dan mendudukkan segala sesuatu secara otonom atas dasar hak asasi manusia dan kebebasan individual seperti konsep pemikiran John Stuart Mills.

Demikianlah perubahan zaman meniscayakan adanya perubahan karakteristik diri manusia dan sistem nilai yang ada di dalamnya, termasuk dalam hal pergeseran antara budaya lokal dengan budaya populer. Secara sadar masyarakat kita mengalami pergeseran budaya dan pemahaman terhadap nilai tertentu. Sekalipun tidak semua hal terkikis habis oleh perubahan zaman baru. Karena faktanya, meski terjadi perubahan dari masa agraris ke masa industrialisasi dan sekarang ke masa globalisasi atau informasi, ternyata sebagian besar masyarakat kita masih mempercayai kebiasaan dan kepercayaan yang tumbuh subur pada masa agraris. Kepercayaan terhadap *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* tetap langgeng ada di masyarakat. Hal-hal yang berbau klenik, mistik, magi, perdukunan, ramalan, dan berbagai peruntungannya masih melekat kuat dibenak masyarakat. Ketika mengirim barang ekspor tetap dilalui dengan tradisi memecahkan kendi (ceret dari tanah liat) yang berisi air kembang yang telah dijampi-jampi, tujuannya agar proses ekspor berjalan lancar dan sukses. Begitu pula tayangan-tayangan mistik yang penuh misteri dan magi demikian kuat menghiasi layar kaca TV. Di samping kebiasaan untuk datang ke kuburan tokoh-tokoh besar yang dikramatkan, baik dalam rangka mencari berkah sebelum pencalonan sebagai anggota legislatif dan eksekutif maupun untuk mengharap kelulusan ketika mengikuti ujian nasional.

D. Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah

Muhammadiyah memperkenalkan Islam sebagai ajaran dunia-akhirat (*al-Islamu li al-salah al-ibad duniyahum wa ukbrahum*). Islam bukan hanya agama duniawi, melainkan ia agama yang *syamil* (sempurna) yang melingkupi aturan hidup sekaligus pencapaian kebahagiaan baik

ketika di dunia maupun di akhirat. Islam bukan hanya “mengajak mati” dengan ajarannya tentang kehidupan setelah mati, perhitungan amal, dan balasan surga neraka. Melainkan Islam juga “mengajak hidup”, yakni mengatur tentang kehidupan duniawi secara bijak, baik terkait dengan tata pemerintahan yang baik, tata ruang dan pembangunan, pengelolaan ekonomi yang menyejahterakan, maupun penerapan etika, pranata budaya, dan nilai agama untuk ketertiban dan kenyamanan hidup masyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan sesungguhnya merupakan seorang pemikir yang progresif, baik dalam makna pemikirannya yang terus mengikuti semangat zamannya (*zeitgeist*) maupun penerimaan terhadap hal-hal baru yang lebih baik. Semua tradisi masyarakat Indonesia ataupun yang berasal dari luar (budaya Arab ataupun Barat) dicerna dengan baik oleh Dahlan maupun tokoh-tokoh Muhammadiyah awal dan disesuaikan dengan konteks ajaran Islam. Dakwah Muhammadiyah satu sisi menyerap banyak hal dari luar dan memfilter beberapa yang lain, menolak beberapa adat dari dalam yang bertentangan dengan Islam tetapi juga menerima dan menjaga identitas kenusantaraan lain yang sesuai dengan karakter diri sebagai umat Islam Indonesia. Sebagai sebuah contoh, dalam majalah “Suara Muhammadiyah” Edisi Tahun I Nomor 2 yang terbit tahun 1915 dalam artikel tentang macam-macam shalat sunnah, K.H. Ahmad Dahlan menyebutkan bahwa keberuntungan (*begjo, rahayu*) itu semata-mata karena kehendak Tuhan, dan shalat sunnah adalah salah satu jalan meraihnya. Itu berarti bahwa keberuntungan tidak disebabkan oleh *pesugihan* (jimat kaya), minta-minta ke kuburan keramat, atau memelihara tuyul.¹⁵¹ Dengan begitu dapat dipahami bahwa dakwah Muhammadiyah sesungguhnya dibangun sesuai spirit dakwah Islam yang menekankan eksistensi individu, kelompok masyarakat, latar belakang dan lingkungan sosial, geografi, dan kulturalnya (Q.S. al-Hujurat/49:13). Karena dakwah harus disampaikan dalam bahasa kebudayaan dan bahasa masyarakat atau *bilisani qaumih* (Q.S. Ibrahim/14:4), sehingga tepat sasaran dan mengena keseluruhan objek dakwah yang beraneka ragam, baik santri, abangan, priyayi, tradisionalis, modernis, sinkretik, lokal, maupun global.

Namun dalam perkembangannya penyikapan terhadap hal-hal yang dahulu ditolak oleh Dahlan dan tokoh-tokoh awal Muhammadiyah seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tetap (*given*) dan tidak menuntut ada penyesuaian. Padahal dalam beberapa hal dakwah harus terus dikembangkan sesuai dengan perubahan zaman sekaligus tahapan perkembangan yang telah dilalui, sehingga dakwah tidak bermakna tetap (stagnan), melainkan dakwah bersifat dinamis dan senantiasa menawarkan hal-hal baru yang lebih manusiawi sekaligus lebih mudah mendekatkannya kepada ajaran Islam yang sempurna, yaitu Islam yang *kaffah* dengan beragam dimensi dan kompleksitasnya (Q.S. al-Baqarah/2:208). Apabila dakwah dipahami sebagai sesuatu yang *given*, maka dakwah tidak akan berkembang dengan baik. Yang terjadi hanya sekedar rutinitas kegiatan dakwah dan kita kehilangan spirit dakwah yang sebenarnya. Sehingga sangat disayangkan kecenderungan yang terjadi belakangan menunjukkan bahwa kebanyakan warga Muhammadiyah mengidap *idiolatri* (*taqdis al-afkar*), yaitu menganggap apa yang telah ditawarkan dahulu semuanya benar dan suci, sehingga tidak lagi diperlukan ruang dialog, upaya interpretasi dan pengembangan lebih lanjut. Kita tidak pernah berusaha mengali secara serius kenapa dahulu begini? Apa dasarnya? Bagaimana kaitannya dengan kondisi saat ini, serta mengapa seakan tertutup ruang dialog di antara kita? Kita begitu kaku terhadap budaya dari dalam, padahal tidak ada juga pengembangan lain yang kita lakukan. Sementara kita terkadang begitu mudah dan tidak peduli dengan budaya lain yang masuk dan merusak identitas kebudayaan nasional Indonesia.

Fakta Islam sebagai *rahmatan lil al-amin* mengandung pesan tentang kehidupan universal bagi semua umat manusia, baik muslim maupun non-muslim (Q.S. Saba/34:28). Islam menganjurkan kearifan dalam memahami realitas masyarakat yang sifatnya *maruf* dan mencegah kemungkaran dengan memperhatikan keadaan dan kecenderungan manusia beserta sifat dan karakternya. Keadaan dan kecenderungan manusia secara individual maupun kolektif menjadi pertimbangan dasar bagi dakwah Islam sebagai proses yang saling mempengaruhi antarindividu, individu dengan kelompok, dan antarkelompok yang melibatkan aspek-aspek dinamika pemahaman dan kesadaran, penolakan dan penerimaan, kejumudan dan perubahan. Karena itu dakwah Islam sebagai proses yang saling mempengaruhi diimplementasikan secara arif (*hikmah*), terbuka, dialogis dan manusiawi. Dakwah Islam dilakukan

151. Abdul Munir Mulkhan, 2010, *Marbaenis Muhammadiyah*, Yogyakarta:

sebijaksana mungkin dengan memperhitungkan situasi dan kondisi objek dakwah, baik kemampuan intelektual masyarakat (*biqadri 'uqulibim*) maupun kondisi psikologi perkembangan masyarakat (Q.S. al-Nahl/16:125).¹⁵²

Dakwah Islam yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan tokoh-tokoh Muhammadiyah pada hakekatnya adalah untuk meneruskan dakwah Rasulullah SAW kepada tujuan mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil al-'alamin* (Q.S. al-Anbiya'/21:107).¹⁵³ Dakwah Muhammadiyah yang *istiqomah* dengan gerakan *amar m'aruf naby munkar* di segala bidang kehidupan, tidaklah bersifat kaku dan stagnan, melainkan ditempuh dan dilakukan dengan berbagai pendekatan dan strategi dakwah yang proaktif dan dinamis, yang disebut Dakwah Kultural. Dakwah Kultural merupakan suatu pendekatan dan strategi dakwah dalam konteks aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang dijalankan secara bertahap sesuai kondisi empirik yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan kehidupan Islami sesuai dengan paham Muhammadiyah.¹⁵⁴ Dakwah Kultural secara formal digagas dan menjadi keputusan Tanwir Muhammadiyah di Bali pada tanggal 24-27 Januari 2002. Dakwah Kultural merupakan tindak lanjut dari konsep *Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah, Keluarga Sakinah, dan Qaryah Tayyibah* yang digulirkan Muhammadiyah sejak Muktamar Muhammadiyah ke-38 di Ujungpandang tahun 1971 hingga Muktamar ke 41 di Surakarta tahun 1985.

Dengan memperhatikan bahwa esensi dakwah adalah untuk mengajak kepada kebaikan (*yad'uuna ila al-khair*), memerintahkan yang *m'aruf* (*ya'muruuna bi al-m'aruf*), dan melarang dari yang mungkar (*yanhauna ani al-munkar*) (Q.S. Ali Imran/3:110). Esensi dakwah tersebut diterapkan dengan menanamkan sifat dakwah yang memudahkan (*taysir*), menyenangkan dan mengembirakan (*tabasyir*). Kemudian dengan mendasarkan pada bentuk *dakwah bi al-lisaan* (lisan dan tulisan) dan *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan perbuatan nyata),

152 Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2003, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Diajukan Dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah di Makassar Tanggal 26-30 Juni 2003, hal. 3

153 *Ibid*, hal. 1

154 *Ibid*

serta bersandar pada tiga metode dakwah, yaitu metode *al-hikmah*, *al-mawidhah al-hasanah*, dan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (Q.S. al-Nahl/16:125). Selanjutnya diperkuat dengan pemahaman terhadap tiga dimensi dakwah yang meliputi dimensi kerisalahan (Q.S. al-Maidah/5:67 dan Q.S. Ali Imran/3:104), dimensi kerahmatan (Q.S. al-Anbiya'/21:107), dan dimensi kesejarahan (Q.S. al-Hasyr/59:18).¹⁵⁵ Maka Tanwir Muhammadiyah di Makassar tanggal 26-29 Juni 2003 menyepakati pengertian Dakwah Kultural sebagai ***upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernilai Islami sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.***

Dakwah Kultural berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktifitas, simbol, dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil 'alamin*. Tetapi dengan menekankan pada dinamisasi dakwah di samping purifikasi. Artinya di samping mengapresiasi potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya yang berusaha melakukan upaya ke arah kemajuan dan pencerahan hidup manusia. Tetap diperlukan ketetapan hati (*istiqomah*) untuk selalu menghindarkan diri dari pelestarian budaya atau penerimaan budaya baru yang nyata-nyata mengandung *syirik*, *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Sebab dalam prakteknya, ciri Dakwah Kultural adalah dinamis, kreatif dan inovatif.¹⁵⁶ Kenyataan ini dapat dilihat ketika Rasulullah SAW memperlakukan tawanan Tsumamah ibn Utsal kepala suku Bani Hanifah yang sombong dan memusuhi Islam dengan tetap memberi penghormatan dan menjamunya dengan susu unta setiap harinya, hingga dia secara tulus sadar memilih masuk Islam. Demikian halnya dakwah K.H. Ahmad Dahlan yang jeli melihat perubahan yang ada dan peka terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga berhasil mengembangkan Muhammadiyah secara cepat di tengah-

155 *Ibid*, hal. 12-13

156 *Ibid*, hal. 16 bandingkan dengan M. Amin Abdullah, 2000, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan, hal. 175

tengah masyarakat dengan berbagai kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi.

Dengan melihat kenyataan di atas, maka sangat wajar apabila tujuan Dakwah Kultural dirumuskan sebagai suatu pendekatan dan strategi dakwah dalam konteks aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat dijalankan secara bertahap sesuai kondisi empirik yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan kehidupan Islami sesuai paham Muhammadiyah. Tujuan Dakwah Kultural tersebut secara ringkas dapat kita bedakan menurut konteks budayanya, yaitu:

1. Dakwah Kultural dalam Konteks Budaya Lokal

Dengan melihat lapisan sosial masyarakat Indonesia yang terdiri atas: *pertama*, kaum petani dan pedagang kecil yang hidup dalam peralihan dari era pra industri ke era industri; *kedua*, masyarakat urban kota, seperti pegawai negeri, karyawan swasta, guru, dosen, seniman, buruh, wartawan, dan profesi lain yang hidup di era industri; *ketiga*, masyarakat metropolitan dan pasca industrial yang memiliki jaringan internasional dan hidup dalam peralihan dari era industri ke era informasi.¹⁵⁷ Dakwah Kultural harus dapat memahami realitas budaya ketiga lapisan sosial masyarakat yang ada dalam bingkai dakwah yang membebaskan manusia dari segala belenggu keyakinan yang berbau syirik atau melawan tauhid, dan dengan selalu membuka ruang gerak bagi proses rasionalisasi yang memberi kemajuan, kemakmuran, dan pencerahan hidup kepada hakikat manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba Allah.

Beberapa tuntunan dakwah dalam budaya lokal yang harus diperhatikan, yaitu: *Pertama*, pengenalan terhadap berbagai aspek ajaran agama, termasuk pesan-pesan dasarnya. *Kedua*, pengenalan mengenai seluk beluk kebudayaan lokal beserta tata kehidupan masyarakat termasuk adat istiadat, bahasa, kesusasteraan, seni, pandangan hidup, dan gambaran tentang dunia. *Ketiga*, pengenalan tentang kenyataan masa kini masyarakat, perubahan yang sedang terjadi, dan fenomena lain yang timbul di dalam masyarakat. *Keempat*, penguasaan sejarah dan penggunaan imajinasi kreatif.¹⁵⁸

157 *Ibid*, hal. 21

158 *Ibid*, hal. 23

Tuntunan dakwah tersebut dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mencermati sisa-sisa mitologi animisme dinamisme atau sinkretisme beserta aktifitas ritual dan produk budaya simbol-simbol kepercayaan yang ada dalam budaya lokal masyarakat. Kemudian menekankan bahwa Dakwah Kultural menempatkan Islam di atas atau melintasi pluralitas budaya lain, sebab Islam bersifat paripurna, absolut, abadi, dan universal. Dengan begitu dapat dilahirkan pemahaman dan artikulasi budaya yang mampu menyikapi keberadaan budaya lokal tanpa harus tercerabut dari akar identitas kenusantaraan dan kekiniannya. Intinya Dakwah Kultural dalam konteks budaya lokal membaca keadaan masyarakat berdasarkan perkembangan kebudayaannya, kemudian menciptakan perubahan dan transformasi kebudayaan yang relevan bagi kondisi masyarakat saat ini dengan tetap mengakar sepenuhnya pada otentisitas nilai dan ajaran pokok Islam. Dalam penerapannya dapat dilihat bentuk Dakwah Kultural dalam budaya lokal salah satunya seperti pagelaran wayang kulit oleh Muhammadiyah yang menampilkan para penabuh (*pengrawit*) perempuan yang memakai baju Jawa dengan jilbab yang anggun sementara *pengrawit* laki-lakinya berpakaian Jawa lengkap dengan blangkonnya. Pagelaran wayang kulit tidak lagi meletakkan sesajen di setiap pertunjukkan, melainkan dibuka dengan lantunan ayat suci al-Qur'an. Demikian pula tidak ada lagi eksploitasi seksual dan mistifikasi (penokohan berbau syirik) dalam tembang dan alur cerita pertunjukan, semua dimodifikasi dan digantikan secara kretatif dengan tuturan, nyanyian tembang, dan alur cerita yang lebih berkarakter, menghibur dan lebih menarik dalam tuntunan *akhlak al-karimah*.

2. Dakwah Kultural dalam Konteks Budaya Global atau Populer.

Dakwah dalam budaya global atau populer secara umum tidak terlalu berbeda prinsipnya dengan dakwah dalam budaya lokal. Budaya global atau populer memiliki karakteristik yang lebih kompleks, massif, komersial industrial, dan berpusat pada kemajuan teknologi. Karena itu dakwah dalam konteks ini menuntut penekanan setidaknya pada 5 (lima) ciri globalisasi, yaitu: *Pertama*, transfer nilai berlangsung intensif dan ekstensif. *Kedua*, transfer teknologi (terutama teknologi informasi dan komunikasi) massif dengan perlbagai akibatnya. *Ketiga*, mobilitas dan kegiatan manusia begitu padat dan cepat, yang ditandai terjadinya pergeseran konsep tentang tempat dan waktu. *Keempat*, terjadi

pergeseran kesadaran dan perilaku sosial manusia yang berpengaruh terhadap persepsi manusia atas lingkungan geografis ke lingkungan fungsional. *Kelima*, terdapat kecenderungan budaya global kontemporer atau budaya populer yang materialistik, hedonistik, sekularistik, konsumtif, permisif, dan mengingkari nilai agama. Sekalipun di sisi lain muncul kecenderungan baru meningkatnya pencarian atas spiritualitas, nativisme (*local wisdom*), dan fundamentalisme agama.

Untuk kesuksesan dakwah dalam konteks budaya global atau populer, perlu adanya pemahaman terhadap perencanaan dan pelaksanaan dakwah yang lebih memperhatikan substansi atau pesan dakwah, pendekatan dan strategi dakwah, media atau wahana dakwah, serta subjek dan objek dakwah di era global ini. Pemahaman tersebut diharapkan mampu mengikuti perkembangan global yang terjadi di seluruh belahan dunia, memfilter berbagai pemikiran dan bentuk budaya lain dengan respon, pertimbangan, dan solusi alternatif yang relevan dan berorientasi pada kekinian dan kemajuan. Berbagai bentuk pemikiran tentang multikulturalisme, pluralisme, demokrasi, hak asasi manusia, spiritualisme, kemiskinan, perburuhan, etika global, *climate change*, dan lainnya dapat disikapi secara bijak sekaligus dibuat suatu formulasi yang utuh yang bukan hanya merespon tetapi juga menjadi alternatif pemikiran modern yang rasional dengan tetap berpijak pada fundamental nilai dan pokok ajaran Islam. Demikian halnya apresiasi terhadap bentuk dan wujud budaya global atau populer seperti *fashion*, makanan, *life style*, *music*, ataupun yang lain.

Karena itu berbagai pemahaman untuk upaya terciptanya solusi alternatif terhadap berbagai serbuan budaya global atau populer hanya mungkin terealisasikan apabila dakwah dalam konteks global (era informasi dan komunikasi) diimbangi dengan penguasaan terhadap perangkat teknologi, multimedia, baik media cetak, media elektronik dan digital, maupun media virtual atau internet. Penguasaan terhadap berbagai perangkat teknologi multimedia tersebut digunakan sebagai media atau wahana di dalam penyampaian pesan dakwah sehingga lebih mudah mengenai sasaran, lebih efektif, dan lebih luas jangkauan objek dakwahnya.

3. Dakwah Kultural untuk Apresiasi Seni

Di bidang seni sebenarnya Muhammadiyah memiliki perhatian yang sangat besar dan pernah memiliki ikatan seniman dan budayawan Muhammadiyah pada tahun 1960-an. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan perubahan orientasi kesenian nasional dan dunia, maka perhatian itu mulai luntur, seni kurang diperhatikan, dan ikatan seniman dan budayawan Muhammadiyah kemudian tinggal kenangan. Setelah itu tampaklah Muhammadiyah dan dakwahnya terkesan kering, tidak *nyeni*, dan karakter dakwahnya terkesan formal dan kaku. Akibatnya tidak tampak gairah dan spirit seni Muhammadiyah dalam dakwah maupun dalam aktifitas hubungan secara umum dengan masyarakat.

Dalam memberikan apresiasi dan respon terhadap kesenian, Muhammadiyah melalui Munas tarjih ke XXII di Banda Aceh pada tahun 1995 melahirkan beberapa hal penting yang terkait apresiasi Muhammadiyah terhadap seni, antara lain: seni adalah bagian dari fitrah manusia; keputusan hukum bahwa seni adalah mubah selama tidak menyebabkan kerusakan (*fasad*), bahaya (*dharar*), durhaka (*ishyan*), dan jauh dari Allah (*ba'd an Allah*); serta medium seni untuk kepentingan dakwah adalah ibadah. Konsep tersebut diperkuat dengan hasil Munas Tarjih ke XXIV di Jakarta tahun 2000 yang menetapkan 2 (dua) hal penting, yaitu: *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, termasuk di dalamnya pedoman dalam kehidupan seni dan budaya, serta manhaj tarjih baru yang membuka apresiasi yang lebih besar terhadap berbagai persoalan kontemporer, termasuk masalah seni dan budaya. Kemudian secara praksis, Muhammadiyah telah membentuk Lembaga Seni Budaya di tingkat pusat dan wilayah dengan menerapkan strategi pemahaman apresiasi seni sebagai berikut: *Pertama*, membangun pola interaksi yang intens dengan komunitas seni, termasuk memfasilitasi terbentuknya ikatan seniman atau forum sejenis. *Kedua*, menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah dan dunia pendidikan pada umumnya untuk memperkenalkan seni, khususnya sastra, teater, dan film, serta mendorong dan memberikan akses bagi upaya penelitian dan aktifitas seni. *Ketiga*, menjalin kerjasama dengan pemilik dan komunitas media massa untuk saling memberikan masukan baik secara konseptual maupun operasional. *Keempat*, merintis akses ke penyandang dana baik lokal maupun internasional yang *concern* terhadap aktifitas kesenian dalam masyarakat. *Kelima*, memberikan penghargaan atas prestasi para

seniman yang menunjukkan komitmennya terhadap dakwah. *Keenam*, mengembangkan modifikasi dan kreatifitas seni yang *ma'ruf*. *Ketujuh*, mendirikan sekolah seni Muhammadiyah.¹⁵⁹

Dengan melihat berbagai upaya konseptual dan praksis Muhammadiyah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari dakwah Muhammadiyah di bidang seni dan budaya adalah bahwa Muhammadiyah tidak menggunakan hukum halal-haram, seperti ulama abad pertengahan dalam menghukumi seni dan budaya, melainkan lebih menekankan konteks hukumnya dengan kategori *ma'ruf* atau *munkar*. Dalam konteks seni, Muhammadiyah mengutamakan pengembangan seni yang *ma'ruf*. Karena itu dalam pandangan Muhammadiyah ukuran sebuah kebudayaan itu baik adalah jika kebudayaan tersebut memberi kemanfaatan bagi manusia, meninggikan harkat dan kualitas kemanusiaan dan peradaban umat manusia, serta tidak mengandung unsur *al-Syirk* (menyekutukan Allah), *al-Bu'dan* (menjauhkan diri dari Allah), *al-Ma'asib* (kemaksiatan), *al-Mafsadat* (kerusakan atau kerugian), *al-Maisir* (perjudian), *al-Dharar* (bahaya), dan sifat negatif lainnya.



UHAMKA PRESS

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7398898/ext: 112,
Website: www.uhamkاپress.com
E-mail: uhamkاپress@yahoo.co.id

ISBN 978-602-8040-67-



9 786028 040679